

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah negara yang kaya akan keanekaragaman plasma nutfah baik hewan maupun tumbuhan. Salah satu sumber plasma nutfah hewan yang banyak terdapat di Indonesia adalah ayam. Nataamijaya (2000) melaporkan bahwa terdapat 31 galur ayam lokal Indonesia dengan morfologi yang berbeda. Potensi genetik ayam tersebut banyak dimanfaatkan sebagai penghasil telur dan daging untuk memenuhi kebutuhan manusia, dan juga dimanfaatkan sebagai ayam hias, ayam petarung dan ayam penyanyi.

Salah satu jenis ayam lokal yang terkenal dan menjadi plasma nutfah yaitu Ayam Kokok Balenggek atau biasa disebut AKB, yang merupakan ayam lokal dan dikenal sebagai ayam penyanyi dari Provinsi Sumatera Barat. AKB memiliki karakteristik suara kokok yang berirama merdu dan bersusun-susun atau bertingkat-tingkat (balenggek: bahasa Minang). “Ayam penyanyi” merupakan ayam yang memiliki suara kokok merdu dan menyenangkan hati bagi orang yang mendengarnya (Rusfidra, 2004).

Ayam Kokok Balenggek berasal dan banyak berkembang di Kecamatan Tigo Lurah, Kabupaten Solok sehingga daerah ini sebagai sentra AKB. Sejak tahun 1996, AKB dijadikan sebagai maskot yang diabadikan dengan adanya tugu ayam Kokok Balenggek oleh pemerintah Kabupaten Solok di Taman Arosuka sebagai satwa endemik dan fauna Kabupaten Solok. Ayam Kokok Balenggek merupakan sumber genetik ternak Sumatera Barat yang diakui keberadaannya sebagai Rumpun Ternak Indonesia. Sebagaimana telah ditetapkan oleh Kementerian Pertanian (Kementan) (2011) dalam surat keputusan Nomor 2919/Kpts/OT.140/6/2011,

tentang Ayam Kokok Balenggek (AKB) merupakan rumpun ternak yang berasal dari Provinsi Sumatera Barat Indonesia.

Populasi AKB mengalami penurunan setiap tahunnya di daerah sentra. Menurut Rusfidra (2004) pada tahun 1997 terdapat 354 ekor AKB. Selanjutnya Abbas dkk., (2014) menyatakan pada tahun 2014 jumlah AKB jantan dewasa di Tigo Lurah hanya 189 ekor. Penurunan tidak hanya terjadi pada populasinya, tetapi juga terjadi pada keragaman dan jumlah lenggek dari AKB tersebut. Musa (1994) mengatakan jumlah lenggek ada yang mencapai 24 lenggek. Abbas dkk., (1997) melaporkan jumlah lenggek hanya 11 lenggek, Rusfidra (2004) menyatakan sebanyak 9 lenggek. Penurunan populasi dan keragaman ini menjadi indikasi harus adanya perhatian lebih pada pelestarian dan pengembangan AKB.

Salah satu upaya pelestarian serta meningkatkan animo masyarakat untuk memelihara AKB yaitu dengan diadakannya kontes AKB. Pelaksanaan kontes AKB biasanya diadakan setiap tahun untuk melombakan keindahan suara kokok AKB yang diikuti oleh komunitas dan para pecinta AKB yang berasal dari Sumatera Barat maupun luar Sumatera Barat. Pelaksanaan kontes AKB biasanya dikaitkan dengan kontes ternak se-Sumatera Barat. Selain itu, kontes AKB juga sering diadakan dalam rangka memperingati Hari Besar Nasional dan Pekan Budaya Minang (Rusfidra, 2006).

Pada kontes AKB yang dilaksanakan oleh komunitas dan para pecinta AKB, ayam dikelompokkan menjadi tiga kelas yaitu kelas *Landik*, dimana lenggek kokok AKB berjumlah 3 - 4 lenggek. Kelas *Boko*, dimana lenggek kokok pada AKB berjumlah  $\geq 5$  lenggek. Kelas Istimewa, dimana lenggek kokok pada AKB berjumlah  $> 7$  lenggek serta memiliki tipe suara yang khas dan kondisi fisik yang

sempurna. Penilaian yang dilakukan pada kontes AKB yaitu frekuensi berkokok dan jumlah lenggek kokok.

Pelaksanaan kontes AKB yang diadakan oleh pemerintah biasanya dilakukan dengan cara meletakkan ayam di atas tenggeran. Hal ini sejalan dengan asal usul AKB yang berasal dari ayam Hutan Merah yang hidup dan beradaptasi di hutan akan bertengger sepanjang hari di ranting pohon (Arshad, 1999). Menurut Yura (2017) semakin tinggi tenggeran, semakin tinggi durasi dan frekuensi berkokok AKB. Tinggi tenggeran terbaik adalah 200 cm.

Akhir – akhir ini beberapa komunitas dan penghobi AKB di Kota Padang mengadakan kontes tanpa menggunakan tenggeran. Mereka menganggap penggunaan tenggeran pada kontes AKB meniru kontes ayam Ketawa dan tidak sesuai dengan kearifan lokal. Hal ini menjadikan komunitas dan penghobi AKB tersebut tidak mengikuti kontes yang dilaksanakan oleh pemerintah karena ayam tersebut tidak terlatih untuk berada di atas tenggeran. Hasil wawancara dengan komunitas dan penghobi AKB tersebut pelaksanaan tanpa menggunakan tenggeran, sebagai bentuk mempertahankan kearifan lokal dari AKB sebagai plasma nutfah.



Gambar 1. Kontes menggunakan tenggeran (Dokumentasi survey)



Gambar 2. Kontes tanpa menggunakan tenggeran (Dokumentasi survey)

Berdasarkan uraian masalah yang dikemukakan di atas, maka penulis melakukan penelitian secara ilmiah bagaimana perbedaan performa suara kokok AKB di atas tenggeran dan tanpa tenggeran. Sehingga penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Performa Suara Kokok Ayam Kokok Balengkek (AKB) di atas Tenggeran dan Tanpa Tenggeran”**.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana performa suara kokok AKB di atas tenggeran dan tanpa tenggeran.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana performa suara kokok AKB di atas tenggeran dan tanpa tenggeran.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai sumber informasi tentang performa suara kokok AKB di atas tenggeran dan tanpa tenggeran. Serta sebagai bahan pengetahuan bagi peneliti dan bahan acuan untuk penelitian selanjutnya.

### **1.5 Hipotesis Penelitian**

Adanya perbedaan frekuensi berkocok AKB saat berada di atas tenggeran dan tanpa tenggeran.